

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Pengertian Hidup Sederhana

Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban bahwa makna hidup merupakan arti hidup bagi seorang manusia. maksudnya adalah arti hidup yang jelas dan terarah, serta mampu bertanggung jawab untuk suatu hidup. Hal tersebut bukan hanya sekedar kata-kata melainkan dibuktikan dengan dengan tindakan.<sup>1</sup>

Sedangkan sederhana merupakan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan serta tidak berperilaku yang berlebih-lebihan atau tidak mencerminkan unsur kemewahan. Pola hidup ini tidak mengutamakan apa yang diinginkan tetapi lebih mengutamakan apa yang menjadi kewajiban terpenting untuk dipenuhi, adanya pola hidup sederhana maka akan mencerminkan sikap hidup yang tidak mudah suudhon, tidak riya'dan terhindar dari sikap takabbur.

Dapat disimpulkan bahwa hidup sederhana adalah tindakan menjalani hidup sesuai dengan kebutuhan artinya, tidak pelit dengan diri sendiri maupun dengan orang lain serta tidak boros atau berlebihan dalam segala hal.

Di dalam kamus al-Munawwar, boros atau berlebihan diungkapkan dengan kata (أَشْرَفَ) artinya memboroskan dan Israf yang artinya pemborosan. Sedangkan secara terminologi Israf adalah sikap atau perilaku yang telah melampaui batas dalam menuruti hawa nafsu seperti makan terlalu kenyang, berpakaian yang mencolok hingga menyapu lantai atau tanah.

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hidup sederhana:

---

<sup>1</sup> Naisaban, Ladislus, “*Para Psikolog Terkemuka Dunia*”, (Jakarta: PT Grasindo 2004), 135

- a. Allah berfirman dalam surah Al-Isra'(17): 26 dan 29

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ

تَبْذِيرًا ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” (Q.S. al-Isra' : 26)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, ketika turun ayat ini Rasulullah memberikan tanah hasil dari pembagian ganimah kepada Fatimah, Diriwayatkan oleh at-Tabrani dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri. Ayat ini menjelaskan bahwa, diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan menanamkan kasih sayang kepada orang tua, dan hendaknyamemberikan hak untuk kerabat, karena kerabat itu berhak mendapat pertolongan dan bantuan. Yang dimaksud kerabat itu ialah kaum terdekat bertali darah dengan kalian, seperti saudara-saudara yang seibu seapak, saudara yang hanya seibu atau seapak saja, saudara laki-laki dan perempuan dari ayah, saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, nenek dari pihak ayah, nenek dari pihak ibu dan lain-lain.<sup>2</sup>

Selain menolong kerabat ,hendaknya menunaikan hak orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan (*ibn al-sabil*). Orang miskin yaitu orang yang serba kekurangan, dan sudah seharusnya mendapat bantuan. Sehingga tdpap menyelamatkan antara yang kaya dan yang miskin. Ibnu al-sabil merupakan orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk tujuan yang baik, dan kehabisan bekal dan berhak mendapat bagian zakat.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa, dalam menunaikan hak-hak sesama manusia tidak dianjurkan berlaku boros. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini memerintahkan agar memberikan hak orang lain yang ada pada kita, yaitu kepada keluarga dan kepada

<sup>2</sup> Hamka., *Tafsir Al-Azhar.*, h. 48

semua orang yang membutuhkan, apabila ada seseorang yang dalam kesusahan, dan dalam jalan kebaikan, maka dia berhak untuk ditolong dan wajib bagi yanglainnya memberikan haknya. Tetapi ayat ini juga menjelaskan bahwa jangan sampai berlebih-lebihan sehingga mengakibatkan pemborosan.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلًّا

الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”. (Q.S Al-Isra’: 29).<sup>3</sup>

Kata (محسورا) *mahsuran* diambil dari kata (حسر) *hasara* yang berarti tidak berpakaian, telanjang, atau tidak tertutup. Keadaan seseorang yang tertutup dari segi rezeki yaitu memiliki kecukupan sehingga dia tidak perlu meminta-minta dengan orang lain, sebab hal itu sama saja membuka aib dan kekurangan dirinya. M. Quraish Shihab menjelaskan kehidupan yang baik adalah tidak boros dan tidak kikir. Kebajikan selalu berada di tengah, dan yang *ekstrem* adalah buruk. Ayat ini Pada pengertian harfiahnya, jangan kikir (ekstrim kiri), dilarang boros (inekstrim kanan) dan ditengahnya adalah kedermawanan. Jangan berlebihan dan jangan pula enggan memberi (pelit). Nabi bersabda bahwa segala sesuatu yang baik itu yang berada ditengahnya (moderat).<sup>4</sup>

Selanjutnya Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan, datang kiriman kepada Rasulullah pakaian katun, karena beliau seorang dermawan, pakaian itu dibagi-bagikannya. Setelah Rasulullah membagi-bagikannya, datanglah serombongan orang yang meminta bagian tapi ternyata telah habis. Ayat

<sup>3</sup> Al Quran, QS Al-Isra’ ayat 29, al-Qur’an dan Terjemahnya, 282

<sup>4</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, pesan kesan dan keserasian Al-Quran vol. 7, (Jakarta: lentera hati 2002), cet. 1, hlm 75

ini turun menegaskan bahwa apa yang didapat janganlah dihabiskan seluruhnya.

- b. Allah berfirman dalam surah al-Furqan (25): 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q S. al-Furqan : 67)

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin dalam membelanjakan hartanya sesuai dengan keadaan seseorang yang memberi dan yang diberi. Selain itu dituliskan isi tentang bagaimana anjuran Rasulullah supaya seseorang dapat berhemat dalam menggunakan harta yang dimiliki, serta terkandung bagaimana seseorang yang memiliki cukup harta untuk memenuhi kebutuhannya supaya dapat menyisihkan sebagian harta itu untuk berinfak tanpa mengabaikan nafkah yang wajib bagi dirinya serta keluarganya.

Terdapat hadis Nabi dalam beberapa sabdanya, bahwa Nabi sering menekankan pentingnya hidup kuat, mandiri, serta berkecukupan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَابِدِ الْكُوفِيُّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا يَا عَائِشَةُ تَرُدِّي

المَسْكِينِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ يَا عَائِشَةُ أَحَبِّي الْمَسَاكِينَ  
 وَقَرِّبِيهِمْ فَإِنَّ يُقْرَبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : “Menceritakan kepada kami kepada kami ‘Abd al-A’la in Wasil al-ufy, menceritakan kepada kami Thabit bin Muhammad al-‘Abid al-Kufy, menceritakan kepada kami al-Harith bin al-Nu’man al-Laithy, dari Anas sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Ya Allah, hidupakanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin” kemudian Aisyah berkata: “Mengapa ya Rasulullah?” Beliau Menjawab : “Sesungguhnya mereka (orang-orang miskin) masuk surga (terlebih dahulu) sebelum orang-orang kaya dengan jarak 40 tahun. Wahai Aisyah, Janganlah (lupa) menyantuni orang-orang miskin walaupun hanya dengan sebutir kurma. Cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka maka Allah SWT akan mendekatimu kelak di hari kiamat.”

Teks hadis apabila dipahami, seakan-akan umat Muslim dianjurkan agar hidup miskin sebagai cara hidup yg paling baik. Tetapi kehidupan yang diminta Rasul itu tidak bisa dipahami secara lahiriah, Ungkapan hadis tersebut artinya bentuk kerendahan hatinya Nabi kepada Allah. Imam al-Walid berkata : “Keadaan Rasulullah tidak pernah seperti orang fakir, sesungguhnya beliau manusia paling kaya dan mampu mencukupi keinginannya juga kebutuhan keluarganya, maksud dari kata-kata “ *wahai Allah aku hidup miskin*” , maksudnya adalah mempunyai jiwa yang tentram bukan arti miskin yang membutuhkan belas kasihan, Rasulullah sangat menolak keras bagi yang berkeyakinan dengan mengartikan sebagai orang miskin yg menunggu pemberian dari orang lain. Nabi meminta kepada Allah supaya dijauhkan dari sifat buruk, seperti sombong, congkak, di depan pengikutnya.

## 2. Konsep Hidup Sederhana

### a. Kesederhanaan dalam makan dan minum

Seseorang yang menjalankan konsumsi tidak boleh mengorbankan kemaslahatan bagi dirinya maupun orang lain. Serta perilaku ekstrim harus di jauhi dalam berkonsumsi.

Sederhana merupakan aplikasi dari kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembelanjaan harta untuk hal-hal yang diharamkan, seperti khamr, narkoba dan sejenisnya, sedikit maupun banyak.<sup>5</sup> Sedangkan tidak boros merupakan sikap pokok dalam konsumsi. harta yang digunakan harus didapatkan dengan jalan keadilan yang berarti tidak mengandung unsur kedzaliman serta tidak diperoleh melalui jalan kebathilan. Dalam perkara makanan dan minuman, bukan hanya sekedar halal dan bisa dimakan tetapi juga harus baik artinya yang dapat memberi efek baik bagi tubuh. Karena itu, tidak semua makanan dan minuman diperkenankan untuk dikonsumsi. Ada beberapa yang dilarang diantaranya darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih tanpa menyebut Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya.

<sup>5</sup> Yusuf Qardawi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Solo: Pt Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 468.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yang dimaksud *bangkai* adalah binatang yang mati dengan keadaan yang tidak baik, seperti yang mati *tercekek, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan (yang disembelih untuk berhala)*. Terkecuali binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang.<sup>6</sup>

*Darah*, yakni darah yang mengalir bukan untuk substansi awalnya membeku seperti limbah dan hati. *Daging babi*, yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya. *Binatang yang* ketika disembelih tanpa menyebut nama Allah, maka binatang haram i untuk dimakan.

Firman Allah SWT dalam surat Al- A'raf ayat 31

﴿ يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا

وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini mengajak manusia untuk memakai pakaian yang indah, dengan menutup aurat dan makanlah makanan yang halal, bermanfaat, lagi bergizi, yang memberi pengaruh baik serta minumlah apa saja yang kamu sukai selain yang memabukkan, tanpa mengganggu kesehatan dengan cara tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya begitu juga dengan dalam hal makan dan minum atau apa saja, sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebihan dalam hal apapun.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> M Quraisy Shihab, *Tafsir...*, hlm. 385.

<sup>7</sup> M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002) volume 5. hlm 75.

Perintah makan dan minum yang tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas, dan harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengajarkan sikap proposional dalam makan dan minum.

Dari Miqdam Ibnu Ma'dikarib, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya, jikapun ingin berbuat lebih, maka sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk nafasnya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Rasulullah Muhammad saw, ketika ditanya oleh malaikat Jibril apakah beliau ingin agar gunung-gunung batu di Makkah berubah menjadi gunung emas, maka beliau menolaknya dan lebih suka beliau dengan keadaan apa adanya, yaitu sehari dapat kenyang dan sehari lapar. Ketika kenyang maka dapat beryukur kepada Allah dan ketika lapar maka bisa bersabar dengan selalu berendah diri mengharap kasih sayang Allah. Beliau juga menyampaikan tentang larangan

menggunakan piring emas dan cangkir emas untuk digunakan sebagai peralatan makan dan minum, demikian pula larangan memakai pakaian sutera bagi kaum laki-laki, yang semuanya itu akan digunakan untuk para penghuni surga kelak di akhirat.<sup>8</sup>

b. Kesederhanaan dalam berpakaian

Salah satu aturan tentang berpakaian dan menutup aurat. Sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Abdul Hamid, "Teori...", hlm.213.

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمَ وَرِدِشًا  
 ٤٤  
 وَ لِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
 يَذَّكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “(Hai) anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa, itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat bagi kaum muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun pengertian aurat sendiri adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat. Aurat laki-laki yaitu antara pusar sampai dengan lutut. Sedangkan aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, seorang wanita harus menutup auratnya ketika ia keluar darirumahnya atau ketika dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya.

Yang di maksud dengan pakaian taqwa atau taqwa dalam ayat 26 adalah pakaian memudahkan dirinya untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berikut adalah cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam:<sup>9</sup>

- 1) Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tidak transparan.
- 2) Pakaian yang digunakan tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya: *Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita*

<sup>9</sup> Ahmad Fauzi, *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol 1. No 1. Maret 2016. 44

dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.”(HR. al-Bukhari).

- 3) Pakaian tidak merupakan pakaian *syuhroh* atau dipakai untuk ketenaran.
- 4) Tidak Bertabarruj, yaitu berhias diri dan bertingkah laku yang berlebihan untuk mengundang mengundang syahwat laki-laki.

Tabarruj dalam Pandangan Q.S. al-Ahزاب (33): 33, yang berbunyi :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ  
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait[1217] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Di antara larangan yang dimaksudkan adalah apa yang oleh al-Qur‘an disebut *tabarruj jahiliyyah*, yakni menampakkan perhiasan apalagi kemolekan tubuh yang lazim diperbuat oleh wanita-wanita jahiliah. Menurut riwayat Mujahid, *tabarruj jahiliyyah* adalah wanita jahiliah yang selalu keluar rumah dan bergaul dengan laki-

laki yang bukan mahramnya dengan menampakkan perhiasannya kepada mereka agar tertarik kepadanya.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab memahami memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka, yakni tanpa kerudung dan semacamnya. Adapun kalau ada di rumah, hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.<sup>11</sup>

c. Kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi

Sesuai dengan fitrah manusia, kebutuhan bersifat utama dan tidak terbatas sedangkan keinginan merupakan pelengkap dari kebutuhan utama. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam Islam, yaitu senantiasa mengkaitkannya dengan ibadah yang merupakan tujuan diciptanya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah memberikan manusia dengan hawa nafsu (syahwat), dengan adanya hawa nafsu ini maka muncul keinginan dalam diri manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).”

<sup>10</sup> Yuliani Restiviani, *Wanita dan Tabarruj Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-Ahzab ayat 33)*, *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol 10 No. 1 h. 92

<sup>11</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 11, hal.613, 2002

Dalam Islam batasan konsumsi bukan hanya memperhatikan aspek halal haram saja tetapi juga memperhatikan yang baik, bersih, sehat, bermanfaat dan tidak bermegah-megahan.

Menurut Qardhawy dalam pemenuhan kebutuhan manusia harus mempertimbangkan kaidah-kaidah berikut :

- 1) Mendahulukan kepentingan yang sudah pasti atas kepentingan yang masih diragukan.
- 2) Mendahulukan kepentingan yang besar atas kepentingan yang kecil
- 3) Mendahulukan kepentingan sosial atas kepentingan individual
- 4) Mendahulukan kepentingan yang banyak atas kepentingan yang sedikit.
- 5) Mendahulukan kepentingan yang berkesinambungan atas kepentingan yang sementara atau insidental
- 6) Mendahulukan kepentingan inti dan fundamental atas kepentingan yang bersifat formalitas atau tidak penting.
- 7) Mendahulukan kepentingan masa depan yang kuat atas kepentingan kekinian yang lemah.

Berdasarkan kaidah diatas, dalam pemenuhan kebutuhan manusia maka, sejalan dengan prinsip *masalah* yang berarti mengutamakan hal yang memberikan kebaikan, setiap manusia haruslah memiliki skala prioritas dalam memenuhi kebutuhannya, dengan menentukan mana yang merupakan kebutuhan yang utama dan mendesak dan mana kebutuhan yang bisa ditunda pemenuhannya dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup agar sejahtera dunia dan akhirat sesuai tuntunan syariat Islam.

Dengan menggunakan konsep *mashalah* dalam pemenuhan kebutuhan manusia masalah kepentingan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial Setidaknya dapat diminimalisir. Hal ini karena kriteria *masalah* antara individu dan sosial dapat diseimbangkan, sesuai dengan syari'at.

Dalam ekonomi Islam manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja mencukupi kebutuhan hidupnya,

kekayaan yang dimiliki harus digunakan untuk memenuhi hak orang lain juga, seperti zakat dan infaq. Hal itu mampu mengurangi kesenjangan sosial antara kaum kaya dan kaum miskin, karena hanya orang miskin saja yang wajib menerima zakat.

Sistem ekonomi Islam lahir sebagai sistem ekonomi yang dapat merealisasikan keadilan antara hak-hak individu dengan hak-hak kolektif suatu masyarakat yang ada saat ini, sistem ekonomi Islam adalah keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat sebagaimana ditegakkannya dalam berbagai pasangan lainnya, yaitu dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, akal dan nurani sebagaimana petunjuk yang diberikan Allah dalam Al Quran.<sup>12</sup>

### 3. Sifat-sifat yang Mengiringi Manusia untuk Hidup Sederhana

#### a. Sifat Zuhud

Zuhud adalah menjauhi segala perkara dunia yang tidak bermanfaat (tidak cinta dunia). Zuhud merupakan akhlak dalam islam (al-Munjiyyat), yaitu sikap stabil dalam mengarungi hidup. Menurut Habib Adullah bin Alwi al Haddad, zuhud adalah sifat menjauhi materi duniawi dan hanya mengambil sebagian dari yang dibutuhkan untuk menjalani hidup<sup>13</sup>. Dalam memahami pengertian tersebut, bukan berarti bahwa seseorang tidak boleh memiliki sesuatu dalam hidup ini dan harus menjadi fakir, bukan berarti pula seseorang menolak rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya, namun dengan sifat zuhud justru ketika mendapatkan rezeki digunakan untuk sarana beribadah mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, dengan cara mendistribusikan hartanya kepada hal yang maslahat baik untuk dirinya dan orang lain.

Zuhud yang disyari'atkan adalah menjauhi segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi akhirat, dan

---

<sup>12</sup> Mansur, "Prefensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kelurahan Wates, Ngaliyan Kota Semarang)" Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 11, No.2, Desember 2017

<sup>13</sup> Muhammad Hafiu, 'Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf', 14.1 (2017), 77-93.

mempercayai apapun yang ada pada sisi Allah Swt.<sup>14</sup> Secara dzohir, seseorang yang mencintai dunia berlebihan akan mencari cara apapun untuk meraih segala sesuatu yang bertentangan dengan syari'at. Sedangkan secara batin, akan menyebabkan hati seseorang menjadi kotor dan jauh dari pandangan Allah. Seseorang yang hidupnya terfokus dengan materi dunia akan mengakibatkan kufur nikmat dan membawa pada kedzaliman dan jauh dari rasa syukur. Nikmat yang diberikan Allah berupa materi harus dipergunakan sejalan dengan petunjuk-Nya. Sehingga materi dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak.

b. Sifat Qana'ah

Dalam kamus Arab-Indonesia, Qana'ah berarti menerima sesuatu dengan lapang dada, merasa berkecukupan, rela dan ridho. Sedangkan secara istilah dapat dimaknai dengan sikap menerima pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah serta merasa cukup dengan yang dimiliki baik sedikit maupun banyak. Dengan kata lain tidak diperbudak oleh dunia<sup>15</sup>. Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi menegaskan bahwa *Qana'ah* adalah kepuasan jiwa atas rezeki yang diberikan kepadanya. Kekayaan jiwa lebih mulia dibandingkan dengan kekayaan harta. Kekayaan jiwa menumbuhkan sikap kehormatan diri serta menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta menjadikan kehinaan diri.<sup>16</sup>

Rasulullah menjelaskan bahwa qana'ah merupakan harta yang tidak pernah sirna, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ تَوَنُّعًا، تَكُنْ

<sup>14</sup> Fathi Majdi Al-Sayyid, *Al-Zuhd : Li Al-Imam Abi, Abd Allah Al-Qurthubi*, Mesir: Maktabah Al-Shahabah, 1408 H. Hlm. 15

<sup>15</sup> S Mahmudah Noorhayati, 'Konsep Qona'Ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah', *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7.2 (2017), 59 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1861>>.

<sup>16</sup> Muhammad Abdul Qadir abu Fariz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema I nsani, 2005,h. 242

أَشْكِرَ النَّاسَ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ  
 مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنَ جَوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ  
 الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ (رواه ابن  
 ماجه)

Artinya : “Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah, jadilah engkau orang yang menerima pemberian-Nya (qana’ah), maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur, cintailah manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi orang yang beriman, perbaikilah dalam hidup bertetangga dengan tetanggamu, engkau akan menjadi orang muslim, dan sedikitlah tertawa karena karena banyak tertawa akan mematikan hati.”<sup>17</sup>(HR. Ibnu Majah)

Dasar bangunan qana’ah adalah sifat zuhud. Seseorang yang qana’ah bisa saja mempunyai banyak harta, tetapi semua yang dimilikinya bukan untuk menumpuk kekayaan. Dengan adanya sifat qana’ah maka akan menjadikan seseorang mudah bersyukur dan membebaskan seseorang dari kecemasan serta memberi kenyamanan psikologis ketika bergaul dengan orang lain.<sup>18</sup>

#### 4. Langkah-langkah Memulai Hidup Sederhana

- a. Decluttering, yaitu cara atau kegiatan untuk menyingkirkan barang yang sudah tidak digunakan, sehingga hanya menyimpan barang-barang yang

<sup>17</sup> Ibnu Majah Abu ‘Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar ihya” Al-Kitab al ‘arabiyah), juz. 2, h. 1410

<sup>18</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Hajjaj, Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. 1, h. 339

digunakan untuk sehari-hari. Kiat-kiat untuk bisa lepas dari barang adalah :

- 1) Jauhkan pikiran bahwa "*tidak bisa membuang barang*" membuang barang memberikan waktu, ruang, kebebasan.
  - 2) Melakukan secara konsisten sedikit demi sedikit.
  - 3) Ketika masih kesulitan dalam membuang barang tanyakan pada diri sendiri "mengapa sulit pisah dengan barang tersebut?".
  - 4) Membuang barang yang jelas-jelas merupakan sampah.
  - 5) Mengurangi barang-barang yang serupa atau kembar.
  - 6) Satu barang masuk satu barang keluar.<sup>19</sup>
- b. Mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan. Kebutuhan pokok wajib terpenuhi ,sedangkan kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan paling akhir yang berbeda-beda untuk setiap orang.
  - c. Jangan impulsif ketika membeli barang. Membeli sesuai kebutuhan dan kemampuan.
  - d. Minimalkan barang dan maksimalkan fungsinya.
  - e. Membiasakan untuk hemat dan investasi. Hidup hemat tidak sama dengan hidup kikir dan pelit. Dengan kebiasaan hemat maka seseorang dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.
- 5. Manfaat Hidup Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari**
- a. Mampu berhemat dan tidak boros sehingga dapat menabung atau investasi.
  - b. Lebih mudah bersyukur atas apa yang dimiliki.
  - c. Hidup lebih tenang dan bahagia, dikarenakan adanya rasa cukup (qona'ah) dan sifat tidak mencintai dunia secara berlebihan (zuhud), mampu membantu seseorang berhenti untuk membandingkan hidupnya dengan orang lain. Sehingga seseorang akan merasakan keberlimpahan dalam hidup.
  - d. Mengurangi stress dan kecemasan, hal ini dikarenakan, hidup sederhana dapat menciptakan ruang dalam arti pikiran dan jiwa yang lebih sehat, sehingga menciptakan

---

<sup>19</sup> Syifa Nurul Hikmah, "Minimalisme Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar" Universitas Hasanudin, February (2020), 1-9.

kesadaran (awareness), refleksi, perhatian dan kenikmatan.

- e. Dalam hal emosi positif, dengan hidup sederhana emosi positif lebih meningkat, terutama pada hal kegembiraan dan kedamaian.<sup>20</sup>

Memilih untuk hidup sederhana dapat menjadi sarana mencapai kebahagiaan bagi pengikutnya, yaitu merasakan kehidupan lebih bermakna, lebih mengenali diri sendiri dan lebih menyadari posisi sebagai hamba. Ketiganya berkaitan dengan tanda kebahagiaan seseorang yang meliputi bersyukur atas segala hal yang dimiliki, mampu menerima ikhlas dengan kondisi apapun, serta memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan. Kebahagiaan yang berada diposisi atas adalah kenikmatan ukhrawi (akhirat). Dan bisa dapat dirasakan melalui kenikmatan yang dicapai dunia. Seperti nikmat keutamaan jiwa (*nafsiyyah*), nikmat kekuatan badan (*badaniyah*), nikmat eksternal (*kharijah*), nikmat *tawqifiyyah*.<sup>21</sup>

## 6. Konsep Tafsir

- a. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, Tafsir merupakan bentuk masdar dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا yang berarti *kasyafa* atau membuka. dapat diartikan lafadz *fasara*, merupakan *isytiqaq al-akbar* (pecahan data yang kompleks), dari *safara* yang berarti membuka.<sup>22</sup> Kata tafsir merujuk pada al-Qur'an dan disebutkan dalam surat al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

<sup>20</sup> Kondo, *The Life-Changing Magic of Tyding up*

<sup>21</sup> Annisa Rizki Ananda, “Kebahagiaan Dalam Trend Gaya Hidup Pada Komunitas Lyfe With Less: Pepspektif EtikaAl-Ghazali” UIN Sunan Kalijaga, (2021), 6.

<sup>22</sup> Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, (Bogor: CV IDEA Pustaka Utama, 2003), 177.

Secara terminologis, tafsir merujuk pada ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul Allah, penjelasan tentang makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung.<sup>23</sup> Definisi secara terminologi tersebut hampir sama dengan para ulama terdahulu dan mendekati dengan apa yang dijelaskan oleh al-Zarkasyi, seperti halnya dikatakan oleh al-Asbahani dan Abu Hayyan.<sup>24</sup> secara singkat yaitu penjelasan mengenai maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan lahir dari upaya yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang mufassir untuk beristinbat dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan sesuatu yang musykil (samar) dari ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan para mufassir.<sup>25</sup>

b. Sejarah Tafsir

Dalam sejarah dan perkembangan tafsir, Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi tafsir dibagi menjadi tiga periode :

**Periode pertama**, zaman Rasul dan Sahabat, dengan cara menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur'an. jika terjadi perselisihan antara para sahabat serta tidak mengerti terkait kandungan al-Qur'an mereka merujuk kepada Rasul mengenai makna sebuah ayat al-Qur'an beserta penjelasannya. Setelah Rasul wafat, para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada tafsiran yang dijelaskan oleh Rasul kepada mereka. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat meneliti al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan. Kemudian mereka merujuk kepada penafsiran Rasul sebagai penjelas terkait ayat-ayat al-

---

<sup>23</sup> al-Zarkasyi, *Muhammad bin 'Abdillah, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ma'rifah, Beyrut, jil. 1, hlm. 13

<sup>24</sup> al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrut, 1995, jil.2, hlm. 382

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

Qur'an. Jika terdapat ayat tertentu yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadist, maka mereka berijtihad.<sup>26</sup>

**Periode kedua**, masa tabi'in. Para tabi'in menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Kemudian mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Saat ini, tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. dapat disimpulkan bahwa tafsir tidak sewenang-wenang, akan tetapi selalu berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasul dan para sahabat.

**Periode ketiga**, zaman klasik. Dimulai pada akhir pemerintuhan Bani Ummayah serta awal masa pemerintahan Bani Abasiyyah. Tafsir mulai berkembang dan terdapat banyak aliran-aliran yang berbeda. Mulai muncul istilah-istilah ilmiah yang baku di dalam ungkapan al-Qur'an. Karya tafsir yang paling tau dan dikenal hingga sekarang dan ditulis oleh pengarangnya sendiri adalah sebagian dari kitab *al-Wujuh wa al-Nazair* karya Muqatil ibn al-Sulaiman al-Balkhi.

c. Bentuk-bentuk Tafsir

1.) *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat atau tabi'in.<sup>27</sup> Ada sebagian ulama yang menambahkan penafsiran dengan merujuk sya'ir-sya'ir kuno.<sup>28</sup> Penafsiran menggunakan metode riwayat merupakan metode paling awal dalam khazanah intelektual Islam dan Nabi Muhammad Saw. Lah yang pertama kali melakukan penafsiran ini.

Contoh tafsir bi al-Ma'tsur yaitu : tafsir *al-Qur'an al-Azim* ditulis oleh *Ibn Jarir at-Tabari*, tafsir *ad-Durr al-Mansur* karya *as-Suyuti* dll.

2.) *Tafsir bi ar-Ra'yi*

Tafsir bi ar-Ra'yi yaitu tafsir yang dalam penjelasan makna atau maksudnya, mufassir hanya

---

<sup>26</sup> al-Rumi, Fahd ibn Sulaiman, *Buhuth fi Usul al-Tafsir wa Manahijih, Maktabah al-Taubah*, t.tp, 1419H, hlm. 26

<sup>27</sup> Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, 185.

<sup>28</sup> Abdul Msutaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 46.

berpegang pada pemahamannya (nalar). Pengambilan kesimpulan istinbatnya didasarkan pada logikanya semata. Tafsir ini berkembang pesat dikalangan ulama muta'akhirin. Sehingga banyak melahirkan ragam corak-corak tafsir karena setiap mufassir menafsirkan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Contoh tafsir bi ar-Ra'yi yaitu : *tafsir al-Kasysyaaf* yang ditulis oleh *az-Zamakhsyari*, *tafsir Mafatih al-Gaib*, karya *Fakhruddin ar-Razi*, *tafsir al-Bahr al-Muhit* yang ditulis *Abu Hayyan*.<sup>29</sup>

3.) *Tafsir bi al-Isyarah*

Tafsir bi Isy'ari merupakan tafsir dengan memberikan makna-makna ayat al-Qur'anyang masih terlalu kental dengan takwil dan beberapa aspek isyarat yang terkandung dalam teks ayat al-Qur'an tanpa mengingkari makna lafadznya.<sup>30</sup> Sumber utama dari tafsir ini adalah kontemplasi atau apa yang dikenal dengan makna batin al-Qur'an, yang ditemukan ketika membacanya.

Contoh tafsir bi isyarah yaitu : *tafsir an-Nasyaburi*, yang ditulis oleh *an-Nasyaburi*, *tafsir Futuhat al-Makiyyah* karya *Ibnu'Arabi*

d. Metode-metode Tafsir

1.) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i yaitu sebuah metode al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama terkait dengan tema atau topik tertentu.<sup>31</sup> Kemudian menghimpun ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus.<sup>32</sup>

2.) Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili yaitu, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung dan menyingkap segala aspek yang

---

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 376

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 369.

<sup>31</sup> Fauzan, Imam Mustofa, Masruchin, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) Kajian Ayat Ekologi*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, Hlm. 195-228.

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkana dan menerangkan makna-makna yang ada di dalamnya.<sup>33</sup> Hasil penafsiran disajikan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf, mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah atau hubungan satu ayat dengan ayat lainnya, asbabun nuzul ayat.<sup>34</sup>

### 3.) Metode Ijmali

Metode ijmali yakni menafsirkan al-Qur'an secara global, ringkas dan padat. Dengan metode ini para mufassir menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, mulai dari yang berpengetahuan luas hingga orang awam. Hal ini dilakukan dari ayat per ayat dan per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga muncul keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surat dan surat yang lain.<sup>35</sup>

### 4.) Metode Muqaran

Metode tafsir muqaran yakni penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun, mengkaji, meneliti kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur'an terkait tema tertentu dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi tentang satu masalah yang berbeda secara lahiriah.<sup>36</sup>

## e. Corak-corak Tafsir

### 1) Corak tafsir fiqhi

Corak tafsir fiqhi adalah tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat al-Qur'an. Dalam mencari ayat, corak ini memiliki kekhususan baik secara tersurat maupun tersirat.

Munculnya corak tafsir ini dikarenakan adanya permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih, sedangkan Nabi Muhammad telah wafat serta

---

<sup>33</sup> Abd al-Hayy al-Famawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyyah, (1977). hlm. 49.

<sup>34</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 378.

<sup>35</sup> Syaeful Rokim, Metode Tafsir, and A Pendahuluan, '*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*', 41-56.

<sup>36</sup> Pasaribu Syahrin, 'Metode Muqaran Dalam Al'quran', *Journal Wahana Inovasi*, 9.1 (2020), 43-47.

hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas. Maka para ulama yang dari segi keilmuan dan ketakwaannya sangat mumpuni melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum dari segala persoalan yang muncul.

Karya para mufassir yang mempunyai kecenderungan tafsir fiqhi adalah : *Ahkam al-Qur'an* karya *al-Jassas* yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi,

## 2) Corak Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Tafsir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung kumpulan ilmu yang belum maupun sudah ditemukan. Kemunculan tafsir ilmi juga melahirkan beberapa pendapat yang berbeda dari para ulama. Sebagian dari mereka ada yang tidak setuju bahwa al-Qur'an itu bukan buku ilmu pengetahuan, akan tetapi kitab petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan ulama lain ada yang moderat dan berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa didalamnya terdapat isyarat dan pesan moral terkait pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

Contoh kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah : *kitab Tafsir al-Jawahir*, karya Tantawi Jauhari.

## 3) Corak Sufistik

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi secara umum dijelaskan menggunakan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak mampu dipahami kecuali orang-orang sufi dan melatih diri dalam mendalami ajaran tasawuf.<sup>38</sup> Pakaian yang dipakai para sufi berbeda dengan masyarakat umum yang memakai pakaian mewah, mereka menggunakan kain sufi (tenunan dari bulu domba atau biasa disebut dengan wol), sebagai praktek gaya hidup sederhana dan kezuhudan. Corak sufisme membawa dampak tersendiri dalam dunia penafsiran, sehingga munculah

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 74

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 72

dua model penafsiran sufistik, yaitu *tafsir sufi isy'ari* (mentakwilakkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima tkh sufi tersebut) dan *tafsir nazari* (tafsir sufi yang dilandaskan dengan teori-teori dan ilmu filsafat).<sup>39</sup>

Contoh tafsir yang memiliki corak sufi adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Tusturi

4) Corak Falsaf

Tafsir falsafi adalah penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat.<sup>40</sup> Tafsir ini berusaha mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berupaya menyelesaikan berbagai macam persoalan di antara keduanya. Berkaitan dengan tafsir yang bercorak tafsir falsafi, Ulama membagi menjadi dua golongan terkait tafsir ini:

*Pertama*, mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan ahli filsafat dikarenakan antara filsafat dan agama merupakan dua bidang ilmu yang saling bertentangan dan tidak mungkin disatukan. *Kedua*, sebagian dari mereka yang mengagumi filsafat, mereka mendalami dan menerima filsafat selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam dan berusaha menghilangkan persoalan yang terjadi antara keduanya.<sup>41</sup>

5) Corak Tafsir Adabi Ijtima'i

Corak tafsir adabi ijtima'i adalah yang fokus bahasannya mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, 73

<sup>40</sup> Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182.

<sup>41</sup> Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, (Kairo: al-Matba'ah al Araiayah, 1928), 91.

<sup>42</sup> Al-Dhahabi, *al- Tafsir wa al-Mufasssiran*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 478.

Dari pengertian ini, ilmuwan mengartian tafsir adabi ijtima'i adalah tafsir sosio-kultural dianggap kurang lengkap, dikarenakan tafsir adabi ijtima'i juga mencakup isi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, mengungkap makna serta tujuan al-Qur'an, hukum-hukum alam semesta dan kehidupan umat muslim seara khusus dan umum.<sup>43</sup>

Contoh tafsir yang bercorak ini adalah tafsir bi ar-Ra'yi.<sup>44</sup>

6) Tafsir Sastra

Corak tafsir sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Munculnya corak ini dikarenakan banyaknya orang non-Arab yang beragama Islam serta kelemahan mereka di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan terkait arti kandungan al-Qur'an dibidang sastra.

Contoh crak tafsir sastra pada masa klasik ini adalah Zamakhsyari.<sup>45</sup>

7) Tafsir Teologi

Tafsir teologi penafsiran al-Qur'an yang bukan hanya ditulis oleh pengikut kelompok teologis tertentu, tetapi juga merupakan tafsir yang digunakan untuk membela sudut pandang teologis tertentu.<sup>46</sup> Sehingga dalam pembahasan model penafsiran ini cenderung lebih banyak membicarakan teologis dibandingkan tema-tema pokok al-Qur'an.

Contoh tafsir teologis adalah tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari yang cenderung bercorak teologi muktazilah.

---

<sup>43</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir", 100

<sup>44</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011). 116-117

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 72.

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 90.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana pencarian rujukan yang ditemukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul *“Hidup Sederhana Menurut Al-Qur’an : Studi Surah al-Isra’ Ayat 29 Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”*. Adapun penelitian yang terkait dengan judul skripsi adalah :

1. Dalam jurnal yang berjudul *“Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi”* oleh Sapril Guru SMPN 1 Keruak Lombok Timur NTB.

Hasil dari penelitian tersebut terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

Upaya pembentukan pola hidup sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi adalah melalui pembinaan dalam bentuk pengajian, contoh tauladan dari guru kemudian ada kontrol langsung dari ustadz.

2. Jurnal yang berjudul *“Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai al-Qur’an dan Hadis)”* Khairil Ikhsan Siregar. Hasil dari penelitian tersebut yaitu :
  - a. Sirah Nabi tentang kehidupan pribadi Nabi, seperti sederhana memberikan hal-hal yang positif, di antaranya, melatih diri dalam kondisi prihatin supaya bersabar.
  - b. Nabi mengingatkan pengikutnya yang memiliki harga diri, kuat dan semangat bekerja, bukan orang lemah yang miskin segala-galanya baik fisiknya atau psikisnya.
  - c. Nabi telah mendapat intervensi dari hak prerogatif Allah untuk menjaganya dan memeliharaanya dari kekafiran dan kemusyrikan sejak di masa kecilnya, karena telah didukung dengan bukti dari data-data.

### C. Kerangka Berfikir

Berikut adalah skema kerangka berfikir penelitian ini :

